

ABSTRAK

Ketidaksesuaian praktik pemberian MPASI (PMBA) dan kerawanan pangan menyebabkan terjadinya wasting pada baduta usia 6 sampai 23 bulan, dimana pada rentang usia tersebut merupakan 1000 hari pertama kehidupan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Studi ini bertujuan mengidentifikasi kerawanan pangan keluarga baduta, praktik PMBA, status gizi baduta, hubungan kerawanan pangan dengan status gizi dan hubungan praktik PMBA dengan status gizi. Studi komunitas dengan desain cross sectional melibatkan 39 ibu baduta usia 6-23 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan rumah dengan metode interview menggunakan kuesioner yang berisi tentang 8 indikator PMBA. Data antropometri didapatkan dari penimbangan posyandu dan pengukuran langsung pada saat kunjungan rumah. Hasil dari studi ini ditemukan kebanyakan baduta dengan kerawanan pangan yang baik (68%) dan dengan mean 11,7 ditemukan 41% baduta memiliki praktik PMBA yang sesuai. Identifikasi status gizi sangat kurus (< -3 SD) 5%, kurus (< -2 SD) 20%, Normal ($-2 < - 2$) 70% dan *Overweight* (> 2 SD) 5%. Analisa dengan uji spearman dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.005$ menemukan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kerawanan pangan keluarga dengan status gizi (BB/PB) baduta (P Value 0,022, r value -0,365) dan hubungan yang signifikan praktik PMBA dengan status gizi BB/PB (P Value 0,04, r-Value 0,44). Semakin rendah kerawanan pangan keluarga maka semakin baik status gizi baduta. Praktik PMBA yang baik akan berdampak positif dengan status gizi baduta.

KATA KUNCI

Praktik PMBA, Kerawanan pangan, Baduta, Status Gizi, Kurus, Wates, Kota Mojokerto.